

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU SWAMEDIKASI COMMON COLD BERDASARKAN DATA SOSIODEMOGRAFI: Review

THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE LEVEL AND COMMON COLD SELF-MEDICATION BEHAVIOR BASED ON SOCIODEMOGRAPHIC DATA: A Review

Aan Kunaedi^{1*}, Destri Putri Ramadhanti¹, Shilvie Febian Rudyastuti¹, Ghina Mahfuzhah¹, Siti Adiibah¹

¹Program Studi Sarjana Farmasi, Sekolah Tinggi Farmasi Muhammadiyah Cirebon, Indonesia

*Corresponding Author Email : ankunaedi@gmail.com

DOI : <http://dx.doi.org/10.47653/farm.v11i1.740>

ABSTRAK

Common cold merupakan penyakit Self-limiting disease yang disebabkan oleh virus. Menurut hasil Survei Demografi Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2018 menunjukkan jumlah common cold berjumlah 6.271 kasus. Sedangkan pada tahun 2019 jumlah penderita common cold berjumlah sekitar 6.502 kasus dan pada tahun 2020 jumlah penderita common cold mencapai 6.688 kasus. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan data sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi penyakit common cold. Metode yang digunakan adalah systematic review menggunakan skema PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analyses). Berdasarkan hasil review bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi Common cold berdasarkan data sosiodemografi dengan kategori hubungan yang lemah.

Kata Kunci: Sosiodemografi, Pengetahuan, Perilaku, Swamedikasi, Common Cold

ABSTRACT

Common cold is a self-limiting disease caused by a virus. According to the results of the Southeast Sulawesi Provincial Health Demographic Survey in 2018, the number of common cold cases was 6,271. Meanwhile, in 2019 the number of common cold sufferers was around 6,502 cases and in 2020 the number of common cold sufferers reached 6,688 cases. The aim of this research is to determine the relationship between sociodemographic data and the level of public knowledge regarding self-medication for the common cold. The method used is a systematic review using the PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analyses) scheme. Based on the results of the review, there is a relationship between the level of knowledge and common cold self-medication behavior based on sociodemographic data with a weak relationship category.

Keywords: *Sociodemography, Knowledge, Behavior, Self-medication, Common Cold*

PENDAHULUAN

Common cold atau dikenal juga dengan sebutan salesma merupakan penyakit infeksi saluran pernapasan atas ringan yang disebabkan oleh virus yang umum terjadi di masyarakat. Gejala penyakit ini yang muncul berbeda-beda pada setiap individu tergantung daya tahan dan respon tubuh. Oleh karena itu, common cold merupakan penyakit yang dapat sembuh (dengan sendirinya) dalam waktu 7 hingga 10 hari (Lee, 2018). Menurut hasil Survei Demografi Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2018 menunjukkan

jumlah common cold berjumlah 6.271 kasus. Sedangkan pada tahun 2019 jumlah penderita common cold berjumlah sekitar 6.502 kasus dan pada tahun 2020 jumlah penderita common cold mencapai 6.688 kasus (Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020). Pengobatan common cold termasuk dalam daftar obat bebas terbatas yang dijual bebas di apotek, seperti obat golongan analgesik/pereda nyeri, dekongestan dengan atau tanpa antihistamin, ekspektoran, dan antitusif/pereda batuk (Katharine *et al.*, 2019).

Pengobatan common cold berfokus pada terapi suportif. Oleh karena itu, pengobatan diberikan untuk meredakan gejala, mencegah penularan, dan mencegah komplikasi (Buensalido, 2019 dalam jurnal Dyawara & Yulianti, 2022). Kondisi ini menyebabkan penderita untuk mengobati penyakit common cold dengan obat-obatan untuk meredakan gejalanya. Terapi pengobatan gejala common cold dapat dilakukan dengan cara swamedikasi (Eccles *et al.*, 2014).

Dalam meningkatkan upaya kesehatan dilakukan pengobatan mandiri atau biasa disebut dengan swamedikasi yang merupakan tindakan menggunakan atau meminum obat tanpa diagnosis, saran medis, resep, pemantauan pengobatan, atau menggunakan obat untuk pengobatan sendiri tanpa berkonsultasi dengan profesional medis (Khuluq, 2020). Penelitian Zulkarni, dkk (2019) menyebutkan bahwa sumber utama pengobatan swamedikasi adalah 75% dari apotek dan 16% dari apotek/toko, alasan masyarakat melakukan swamedikasi karena anjuran dari anggota keluarga. 28%, pengalaman sebelumnya 27%. Dalam data yang dikeluarkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), 80% di beberapa negara, masyarakat melakukan swamedikasi, Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa 84,23% masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi (BPS, 2022). Masyarakat melakukan swamedikasi karena dianggap menghemat biaya, untuk penyakit ringan menghemat waktu dan bila penyakit berlanjut segera menghubungi dokter atau tenaga medis (Aswad, 2019).

Seseorang dapat memperoleh kemampuan melakukan swamedikasi dengan benar dan akurat apabila mempunyai pengetahuan yang baik tentang praktik swamedikasi (Haque *et al.*, 2019). Faktanya, swamedikasi atau *self-medication* dapat menjadi *Drug Associated Problem* karena terbatasnya pengetahuan tentang obat dan kegunaannya (Nur Aini, 2017). Seseorang memperoleh kemampuan melakukan swamedikasi dengan benar dan akurat apabila mempunyai pengetahuan yang baik tentang swamedikasi saat ini (Rauf *et al.*, 2021). Pengetahuan seseorang tentang kesehatannya menentukan perilakunya. Perilaku seseorang terhadap penyakit dapat berupa perilaku yang berusaha mencari pengobatan (*health-seeking behavior*) maupun perilaku seseorang yang berusaha melakukan

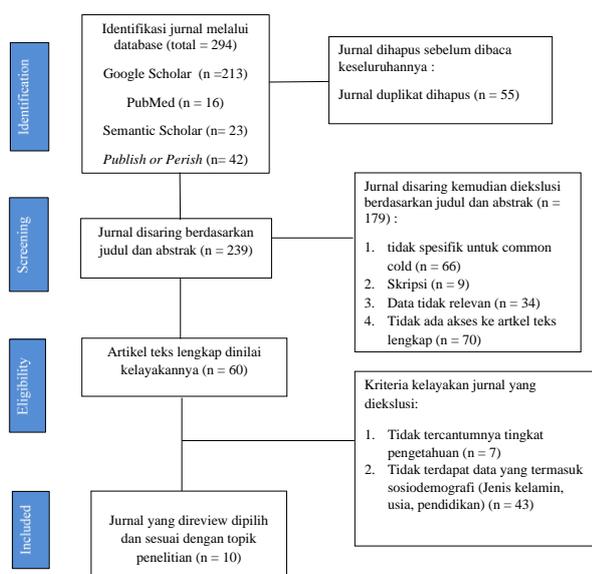
swamedikasi atau mengobati sendiri untuk penyakitnya (Laili *et al.*, 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor sosiodemografi dapat mempengaruhi hubungan tingkat pengetahuan seseorang dan perilaku dalam melakukan swamedikasi yang sesuai secara rasional, dimana faktor sosiodemografi akan mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan (Farkhan Anis, 2017).

Review jurnal ini bertujuan untuk mengetahui hubungan data sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi penyakit common cold berdasarkan latarbelakang diatas. Hasil review ini dapat memberikan informasi dan gambaran kepada masyarakat tentang hubungan sosiodemografi dengan tingkat pemahaman seseorang khususnya dalam swamedikasi untuk penyakit common cold serta dapat menjadi masukan untuk apoteker dan tenaga kesehatan lainnya dalam pelayanan kefarmasian di bagian farmasi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah *systematic riview* dengan mengumpulkan artikel jurnal penelitian dari dari situs Google Scholar, PubMed, Semantic Scholar, dan *Publish or Perish* dengan kata kunci pencarian "Sosiodemografi, pengetahuan, perilaku, swamedikasi, common cold".

Pernyataan jelas mengenai pencarian artikel jurnal pada Gambar 1 telah disesuaikan dengan skema PRISMA (*Preffered Reporting Itemss for Systematic Reviews and Meta-analyses*) meliputi identifikasi, penyaringan, kelayakan hingga akhirnya dapat ditentukan jumlah artikel jurnal yang akan *di-review*. Menilai kesesuaian artikel jurnal yang diperoleh berdasarkan kriteria inklusi yaitu artikel jurnal full teks yang membahas tentang hubungan pengetahuan dan perilaku swamedikasi common cold dan terdapat data sosiodemografinya. Sedangkan kriteria eksklusi adalah artikel jurnal yang tidak membahas secara spesifik swamedikasi common cold, data yang tidak relevan dengan topik penelitian, tidak ada akses menuju teks lengkap, tidak terdapat data sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi common cold. Alat bantu atau software yang digunakan ialah aplikasi mendeley yang digunakan untuk membuat kutipan dan daftar pustaka. Alur pemilihan artikel jurnal dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Proses Seleksi Artikel Jurnal dengan Diagram PRISMA

HASIL DAN PEMBAHASAN

Common cold tidak memiliki pengobatan khusus. Common cold merupakan penyakit yang dapat sembuh dengan sendirinya (*Self-limiting disease*), Virus penyebab common cold akan mati seiring dengan membaiknya sistem kekebalan tubuh seseorang. Terapi yang dapat diterapkan pada penderita common cold adalah terapi yang bertujuan untuk mengurangi gejala yang dialaminya. Beberapa pengobatan yang mungkin dilakukan antara lain vitamin C, dekongestan, antihistamin, antitusif, dan ekspektoran. Kandungan antihistamin membantu mengurangi pilek, mengi, dan rinitis. Analgesik digunakan untuk menghilangkan rasa sakit dan menurunkan demam. Dekongestan membantu meredakan hidung tersumbat. Ekspektoran digunakan bila batuk berdahak dan obat antitusif digunakan bila batuk tidak berdahak. Efek samping yang umum terjadi saat mengonsumsi obat common cold adalah rasa kantuk (Malesker *et al.*, 2017).

Penelitian ini menggunakan *systematic review* digunakan untuk mengidentifikasi dan menyintesis hasil penelitian yang relevan mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam melakukan swamedikasi common cold berdasarkan data sosiodemografi. Sosiodemografi memperhatikan banyak karakteristik individu dan kolektif seperti karakteristik sosial-ekonomi, pendidikan dan

demografi, termasuk: jenis kelamin, usia, status keluarga, konsultasi tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan sumber informasi (Anis F, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Jajuli & Sinuraya, 2017 mengatakan bahwa pengetahuan masyarakat dalam memilih melakukan swamedikasi diperoleh dari pengalaman pengobatannya sendiri, informasi dari keluarga dan/atau teman, serta informasi dari media seperti televisi, periklanan atau Internet. Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, tingkat pendapatan, jumlah informasi, konsultasi dengan tenaga medis dan sosial budaya masyarakat. (Octavia *et al.*, 2019). Hasil analisis artikel dapat dilihat pada Tabel II.

Berdasarkan hasil *review* dari 10 literatur dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku seseorang dalam melakukan swamedikasi common cold. Tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor sosiodemografi yaitu dari usia, jenis kelamin, pendidikan, dan sumber informasi (Anis F, 2017). Perilaku seseorang melakukan swamedikasi dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan seseorang tentang swamedikasi dan penyakit yang sedang dialaminya. Sebuah hasil penelitian di Nganjuk diperoleh, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang tentang common cold, maka semakin baik pula perilaku swamedikasi common cold (Laili *et al.*, 2021).

Terdapat beberapa literatur penelitian yang menyebutkan bahwa lemahnya hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi sedangkan literatur lainnya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan kuat antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh nilai *p value* dan nilai *r* (koefisien korelasi) pada uji statistik (Puspitasari, 2023). Rata-rata *p-value* pada penelitian yang direview adalah $\leq 0,005$ sehingga dapat dikatakan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi. Nilai koefisien korelasi (*r*) pada penelitian ini berkisar antara 0,1 sampai dengan 0,5 sehingga dapat dipastikan hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi lemah dan mengarah pada korelasi positif Hal ini sesuai dengan penelitian dari Sari & Prabaningtyas, 2022 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (*r*) bernilai positif yang dapat diartikan mempunyai

korelasi atau hubungan yang signifikan searah dengan hubungan antar variabel namun dengan intensitas korelasi yang rendah, dimana nilai (r) mendekati 0 menunjukkan hubungan antar variabel melemah sedangkan nilai r mendekati 1 atau kurang dari 1 menunjukkan hubungan yang kuat (Sari & Prabaningtyas, 2022).

Beberapa penelitian yang menyatakan bahwa lemahnya hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi common cold seperti yang dilakukan oleh Utami *et al.*, 2023 menyatakan bahwa adanya hubungan yang lemah antara tingkat pengetahuan penyakit common cold. Lemahnya hubungan tersebut dapat terjadi karena hubungan antara pengetahuan dan perilaku belum konklusif. Banyak penelitian menyimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat lemah dan bahkan negatif, sementara beberapa penelitian lain menemukan hubungan yang meyakinkan. Walaupun perilaku seseorang baik, namun belum tentu memiliki pengetahuan yang baik. Mempunyai perilaku swamedikasi yang tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengetahuan kecerdasan, persepsi, emosi, motivasi, dan lain sebagainya yang berfungsi mengolah rangsangan eksternal (Utami *et al.*, 2023).

Penelitian yang menyatakan kuatnya hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi seperti pada penelitian Musyafak dkk (2022) menyebutkan bahwa hasil dari uji *Spearman* menunjukkan nilai P value = 0,000 lebih kecil dari 0,05 artinya antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi Common cold secara signifikan berkorelasi atau memiliki hubungan. Kekuatan dan arah korelasi dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi, yaitu pada penelitian ini sebesar 0,556 yang masuk dalam kategori kuat, artinya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi Common cold memiliki hubungan yang kuat. Kuatnya hubungan tersebut terjadi karena pengetahuan adalah salah satu faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan yang cukup juga akan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku atau melakukan sesuatu karena seseorang mencari tahu informasi yang ada di sekitarnya (Musyafak *et al.*, 2022).

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor sosiodemografi dalam penelitian ini. Dari penelitian yang dilakukan oleh Laili *et al.*, (2021) Responden pada penelitian ini

didominasi oleh perempuan (66%) dengan sebagian besar responden tidak bekerja (52%). Dalam hal ini dapat dilihat jika perempuan memiliki kepedulian terhadap kesehatan jika dibandingkan dengan laki-laki laki dan mayoritas responden yang berusia produktif membuat seseorang untuk mudah menggali informasi tentang obat (Octavia Devi Ristian *et al.*, 2019). Mayoritas responden tidak bekerja atau menjadi ibu rumah tangga. Seorang ibu rumah tangga seringkali memperoleh lebih banyak pengetahuan dan lebih mudah berintegrasi dengan lingkungannya. Ibu rumah tangga merupakan pengambil keputusan terkait penggunaan obat dalam keluarga (Laili *et al.*, 2021).

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan untuk melakukan pengobatan sendiri. Seseorang yang berusia cukup pada umumnya cenderung lebih rasional sehingga pengobatan yang dilakukan lebih mendekati aturan-aturan medis (Anis F, 2017). Rentang usia dari 10 literatur terdapat pada usia rentang 17- 60 tahun. Masa dewasa adalah usia ketika seseorang dapat mengambil keputusan sendiri tentang apa yang akan dilakukannya tanpa bantuan orang lain dan sudah siap dengan tanggung jawab yang ditanggungnya. Tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap dan perilaku dalam memilih obat generik untuk swamedikasi. Usia mempengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan seseorang mengenai pengobatan sendiri (*self-medication*) dengan mempertimbangkan pilihan obat berdasarkan seberapa murah dan efektif obat yang sama (Putu *et al.*, 2022).

Pendidikan merupakan salah satu faktor sosiodemografi dalam penelitian ini. Perbedaan tingkat pendidikan masyarakat dapat menimbulkan perbedaan tingkat pengetahuan. Dalam penelitian Dyawara & Yulianti, 2022 tingkat pendidikan responden tidak berada pada tingkatan yang sama. Responden dengan tingkat pendidikan rendah (pendidikan terakhir SMP), didominasi oleh responden yang memiliki tingkat pengetahuan swamedikasi yang rendah (60%). Pendidikan formal yang ditempuh oleh seseorang akan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menelaah informasi yang didapatkan (Dharmawati & Wirata, 2016). Menurut Chusniah Rachmawati tahun (2019), pendidikan mempengaruhi gaya hidup seseorang dimana semakin tinggi pendidikan

seseorang maka semakin baik pula Tindakan atau perilaku yang dilakukan (Ria & Nuwa, 2023). Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikannya maka semakin mudah pula ia memperoleh informasi dan singkatnya semakin banyak ilmunya. Sebaliknya jika tingkat pendidikan seseorang rendah maka akan menghambat terbentuknya sikap seseorang dalam menerima informasi baru dan nilai-nilai yang disajikan (Musyafak *et al.*, 2022).

Pekerjaan merupakan salah satu faktor sosiodemografis dalam penelitian ini. Pekerjaan erat kaitannya dengan status ekonomi, sehingga masyarakat yang mempunyai pendapatan tinggi lebih mudah memenuhi kebutuhan kesehatannya. Lingkungan kerja dapat memungkinkan diperolehnya pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung (Anis F, 2017). Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Laili *et al.*, (2021) bahwa seseorang yang tidak memiliki pekerjaan seperti ibu rumah tangga dapat melakukan swamedikasi dengan baik karena seorang ibu rumah tangga biasanya banyak mendapatkan banyak pengetahuan dan lebih mudah bersosialisasi dengan di lingkungan tempat tinggalnya. Ibu rumah tangga sebagai pembuat keputusan dalam penggunaan obat di dalam keluarga (Laili *et al.*, 2021).

Berdasarkan 10 literatur dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi common cold berdasarkan nilai *P value* dengan rata-rata nilai nilai *p value* pada penelitian yang *di-review* adalah $\leq 0,005$ sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi. Dari 6 literatur menyatakan hubungan yang lemah sedangkan 2 literatur lainnya mengatakan hubungan yang kuat dan 2 literatur lainnya tidak menyebutkan kekuatan hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi common cold. Berdasarkan nilai rata-rata koefisien korelasi (*r*) pada artikel yang *di-review* antara 0,1 sampai 0,5 sehingga dapat dinyatakan bahwa adanya hubungan antar tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi yang lemah dan mengarah korelasi positif. Penelitian ini memiliki keterbatasan, termasuk terbatasnya jumlah publikasi sebelumnya yang meneliti hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi common cold. Sebagian besar literatur yang diperoleh masih belum terakreditasi sehingga tidak dapat digunakan dalam penelitian. Hal ini dapat menjadi tinjauan bagi peneliti selanjutnya untuk mendapatkan literatur yang lebih baik dan relevan dengan menambahkannya ke dalam database pencarian literatur.

TABEL I. Kata Kunci Yang Digunakan Pada Tiap Database

No.	Data Base	Keywords
1	Google Scholar	Data sosiodemografi dengan hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi Common Cold
2	PubMed	Sosiodemografi, Pengetahuan, Perilaku, Swamedikasi, Common Cold
3	<i>Publish or Perish</i>	Sosiodemografi, Pengetahuan, Perilaku, Swamedikasi, Common Cold
4	Semantic Scholar	Sosiodemografi, Pengetahuan, Perilaku, Swamedikasi, Common Cold

TABEL II. Hasil Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Common Cold

No.	Literatur	Desain Penelitian	Nilai r	P Value	Hasil Penelitian					Hubungan
					Tingkat Pengetahuan			Perilaku Swamedikasi		
					Tinggi	Sedang	Kurang	Baik	Kurang	
1.	(Laili <i>et al.</i> , 2021)	<i>Cross sectional</i>	0,513	0,000	59,6%	38,5%	1,9%	73,1%	2,9%	Terdapat hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi common cold dengan data sosiodemografi dari 104 responden didominasi oleh usia 20-60 tahun (92%), perempuan (66%), dan responden yang tidak bekerja (52%).
2.	(Dyawara & Yulianti, 2022)	<i>Cross sectional</i>	0,098	0,001	56%	30%	14%	73%	27%	Berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan regresi linier, adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku mengenai swamedikasi common cold. Dengan data sosiodemografi dari 100 responden terbanyak oleh responden perempuan (53%), usia 18-29 tahun (59%), pendidikan lulusan perguruan tinggi (60%), pekerjaan PNS (24%).
3.	(Octavia <i>et al.</i> , 2023)	<i>Cross sectional</i>	0,226	0,044	69,2%	40,30%	0,0%	64,9%	26,52%	Adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan penyakit common cold dengan perilaku swamedikasi, nilai koefisien korelasi sebesar 0,226 yang menunjukkan hubungan tersebut lemah.
4.	(Al-Taie, 2021)	<i>Cross sectional</i>	0,179	0,02	54,7%	49,2%	31,8%	61%	40,6%	Hasil penelitian ini adanya hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi. Berdasarkan karakteristik sosiodemografi dari 384 responden mayoritas responden adalah laki-laki (52%), usia 18-30 tahun (56%), pendidikan perguruan tinggi (50%).
5.	(Gow <i>et al.</i> , 2023)	<i>Cross sectional</i>	-	0,001	95,4%	4,4%	0,2%%	94,1%	5,9%	Terdapat hubungan antara pengetahuan common cold dengan perilaku swamedikasi common cold. Hasil analisis sebanyak 454 responden didominasi (69,8%) berjenis perempuan dan (25,3%) berusia 19 tahun dan dengan rentang usia 17-22 tahun.

6.	(Keshvari et al., 2023)	Cross sectional	-	0,05	30,5%	55,3%	14,2%	5,6%	5,2%	Adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku sikap swamedikasi common cold dengan tingkat signifikasi kurang dari 0,05. Dari 404 responden pada penelitian ini, didominasi sebanyak (62,3%) adalah laki-laki, sudah menikah (54,1%), dan (60,3%) pekerja.
7.	(Musyafak et al., 2022)	Cross Sectional	0,556	0,000 <0,05	38,33%	55%	6,66%	63,33%	26,66%	Hasil analisis menunjukkan hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi Common cold saling berhubungan dan memiliki hubungan yang kuat dan searah. Mayoritas responden adalah perempuan (83,67%).
8.	(Utami et al., 2023)	Cross sectional	0,141	0,005	84,5%	15,5%	0%	82,3%	5,4%	Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi common cold sangat lemah. Responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan (58%).
9.	(Anggraeny et al., 2022)	Cross sectional	0,288	0.005	75,0%	18,5%	6,5%	39,10%	60,90%	Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi berkorelasi signifikan dengan tipe hubungan yang lemah. Berdasarkan data sosiodemografi terbanyak oleh usia 18-25 tahun (54,3%), perempuan (69,6%), pendidikan SMA/Sederajat (38%), pekerjaan buruh (33,7%).
10.	(Ria & Nuwa, 2023)	Cross sectional	-	0,017	31,6%	20,4%	48%	40,8%	36,7%	Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi. Responden didominasi oleh usia 26-35 tahun (58,8%), pendidikan SD (25,5%)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil *review* artikel jurnal dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi Common cold berdasarkan data sosiodemografi dengan hubungan yang menunjukkan nilai korelasi (r) mendekati nol yang artinya hubungan tersebut termasuk hubungan dengan kategori yang lemah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Sekolah Tinggi Farmasi Muhammadiyah Cirebon (STFMC), Melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) atas fasilitasi pendanaan dan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Taie, A. (2021). Reported patients' practices, knowledge and attitudes regarding common cold in the community: A cross-sectional study. *Advances in Human Biology*, 11(2), 157. https://doi.org/10.4103/aihb.aihb_142_20
- Anggraeny, E. N., Advistasari, Y. D., & Hadiyyati, M. (2022). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Penyakit ISPA di Kecamatan Wonopringgo, Pekalongan*.
- Anis F. (2017). *Hubungan faktor sosiodemografi terhadap pengetahuan swamedikasi dan penggunaan obat common cold di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Yogyakarta*.
- Aswad, P. A. , K. Y. , A. Y. , R. T. , & N. E. (2019). Aswad, P. A., Kharisma, Y., Andriane, Y., Respati, T., & Nurhayati, E. (2019). Pengetahuan dan perilaku swamedikasi oleh ibu-ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 1(2), 107-113. *Pengetahuan Dan Perilaku Swamedikasi Oleh Ibu-Ibu Di Kelurahan Tamansari Kota Bandung*. [Http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/jiks](http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/jiks)
- Badan Pusat Statistik. (2022). *2 0 2 2 Kabupaten Ngawi Dalam Angka*. <https://ngawikab.bps.go.id/publication/download.html>
- Chusniah Rachmawati, W., & Promosi Kesehatan Dan, Mk. (2019). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*.
- Dharmawati, I. G. A. A., & Wirata, I. N. (2016). *Hubungan Tingkat Pendidikan, Umur, Dan*

Masa Kerja Dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Guru Penjaskes SD Di Kecamatan Tampak Siring Gianyar.

- Dyawara, J. P., & Yulianti, T. (2022). The relationship of knowledge and behavior of common cold self-medication in the community in ngawi district. *Usadha: Journal of Pharmacy*, 1(4). <https://jsr.lib.ums.ac.id/index.php/ujp>
- Eccles, R., Fietze, I., & Rose, U.-B. (2014). Rationale for treatment of common cold and flu with multi-ingredient combination products for multi-symptom relief in adults. *Open Journal of Respiratory Diseases*, 04(03), 73–82. <https://doi.org/10.4236/ojrd.2014.43011>
- Farkhan Anis. (2017). HUBUNGAN faktor sosiodemografi terhadap pengetahuan swamedikasi dan penggunaan obat common cold di desa wukirsari kecamatan cangkringan kabupaten sleman yogyakarta. *Hubungan faktor sosiodemografi terhadap pengetahuan swamedikasi dan penggunaan obat common cold di desa wukirsari kecamatan cangkringan kabupaten sleman yogyakarta*. <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/27876/12613071%20Farkhan%20Anis.pdf?Sequence=1&isallowed=y>
- Gow, J. P., Yue, R., & Widjaja, N. T. (2023). Hubungan Pengetahuan Batuk Dan Common Cold Dengan Perilaku Swamedikasi Batuk Dan Common Cold Pada Mahasiswa Kedokteran Relationship Between The Knowledge Of Cough And Common Cold With Self-Medication Behavior Of Cough And Common Cold Among Medical Students. In *Damianus Journal of Medicine* (Vol. 22, Issue 2).
- Haque, M., Rahman, N. A. A., mckimm, J., Kibria, G. M., Majumder, M. A. A., Haque, S. Z., Islam, M. Z., Abdullah, S. L. B., Daher, A. M., Zulkifli, Z., Rahman, S., Kabir, R., Lutfi, S. N. N. B., & Othman, N. S. A. B. (2019). Self-medication of antibiotics: Investigating practice among university students at the Malaysian national defence university. *Infection and Drug Resistance*, 12, 1333–1351. <https://doi.org/10.2147/IDR.S203364>
- Jajuli, M., & Sinuraya, R. K. (2018). *Artikel Tinjauan: Faktor-Faktor Yang*

Mempengaruhi Dan Risiko Pengobatan Swamedikasi.

- Katharine C. Degeorge, M. M. D. J. R. M. A. S. N. D. M. (2019). (2019). Treatment of the Common Cold. *Katharine C. Degeorge, Md, Ms; Daniel J. Ring, Md; And Sarah N. Dalrymple, Md, (2019) Treatment Of The Common Cold . University Of Virginia Department Of Family Medicine, Charlottesville, Virginia, , American Family Physician. 1;100(5):281-289.*
- Keshvari, N., Yousefi, N., Peiravian, F., & Sharif, Z. (2023). Exploring health seeking behaviors for common cold management. *Exploratory Research in Clinical and Social Pharmacy, 11.* <https://doi.org/10.1016/j.rcsop.2023.100301>
- Khuluq, H. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Analgesik Pada Masyarakat Desa Tanjungsari, Petanahan, Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan, 15(2), 50.* <https://doi.org/10.26753/jikk.v15i2.366>
- Laili, N. F., Restyana, A., Probosiwi, N., Savitri, L., Megasari, E., A, T. S., Sari, E. L., & Maula, L. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Common Cold di Apotek X Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 21(3), 1164.* <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1720>
- Lee, H. K. Ms. K. B. K. Ba. C. J.-Y. K. P. P. S. K. P. L. M. S. P. L. J. A. K. P. . (2018). Lee, Hesol KMD, msa; Kang, Bohyung KMD, baa; Choi, Jun-Yong KMD, phdb; Park, Sunju KMD, phdc; Lee, Myeong Soo phdd; Lee, Ju Ah KMD, phda . (2018). Eunkyosan for treatment of the common cold A protocol for the systematic review of controlled trials. *Medicine. 97:18. In Medicine (United States) (Vol. 97, Issue 18). Lippincott Williams and Wilkins.* <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000010527>
- Malesker, M. A., Callahan-Lyon, P., Ireland, B., Irwin, R. S., Adams, T. M., Altman, K. W., Azoulay, E., Barker, A. F., Birring, S. S., Blackhall, F., Bolser, D. C., Boulet, L. P., Braman, S. S., Brightling, C., Callahan-Lyon, P., Chang, A. B., Côté, A., Cowley, T., Davenport, P., ... Weir, K. (2017). Pharmacologic and Nonpharmacologic Treatment for Acute Cough Associated With the Common Cold: CHEST Expert Panel Report. *Chest, 152(5), 1021–1037.* <https://doi.org/10.1016/j.chest.2017.08.009>
- Musyafak, S. N., Akib Yuswar, M., & Purwanti, N. U. (2022a). Swamedikasi: Pengaruh Perilaku Terhadap Tingkat Pengetahuan Common Cold Pada Mahasiswa Baru Farmasi. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research (JSSCR), 4.* <https://doi.org/10.37311/jsscr.v4i3.15374>
- Nur Aini Harahap, K. J. Tanuwijaya. 2017. (2017). Nur Aini Harahap, Khairunnisa, Juanita Tanuwijaya. 2017. Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Penyambungan, Jurnal Sains dan Klinis. *Ikatan Apoteker Indonesia. Sumatera Barat. Nur Aini Harahap, Khairunnisa, Juanita Tanuwijaya. 2017. Tingkat Pengetahuan Pasien Dan Rasionalitas Swamedikasi Di Tiga Apotek Kota Penyambungan, Jurnal Sains Dan Klinis. Ikatan Apoteker Indonesia. Sumatera Barat.*
- Octavia, D. R., Utami, P., & Yuliasuti, F. (2023). The association between knowledge level and common cold self-medication behaviour among students of non-health faculty. *Pharmacy Education, 23(2), 149–155.* <https://doi.org/10.46542/pe.2023.232.149155>
- Octavia Devi Ristian, Zakaria Muhammad Syahrizal, & Nurafifah Dian. (2019). *Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi yang Rasional di Lamongan.* <http://jurnal.umla.ac.id>
- Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020.* (n.d.).
- Puspitasari, W. (2023). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Pasien Dengan Perilaku Swamedikasi Di Indonesia: Systematic Review.*
- Putu, N., Wulandari, A., Gede, N., Sutrisna, T., Farmasi, P. S., Tinggi, S., Mahaganেশa, F., Farmasi, I., & Mandara, B. (n.d.). Analysis Of The Correlation Between Knowledge And Attitude Towards The Use Of Generic Drugs For Self-Medication Of Pharmacy Students At College Of Pharmacy Mahaganেশa. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahaganেশa, 1(1), 36–42.*
- Rauf, Z., Putra, D. P., Masrul, M., & Semiarty, R. (2021). Knowledge, attitudes, and

families practices in selecting, obtaining, using, storing, and disposing of medicines on self-medication behavior in indonesia. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9, 1570–1577. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.7700>

Ria, R. B., & Nuwa, B. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Ispa Pada Balita. In *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada* (Vol. 12, Issue 1). <https://ojs.widyagamahusada.ac.id>

Sari, A., & Prabaningtyas, T. A. (2022). The Relationship Between The Level Of Knowledge And Behavior Of Self-Medication In Community During The Covid-19 Pandemic. In *Medical Sains: Jurnal Ilmiah Kefarmasian* (Vol. 7, Issue 3).

Utami, P., Unarih, U., Puspita, S. F., Octavia, D. R., & Yuliasuti, F. (2023).

Pharmaceutical Journal Of Indonesia The Relationship of Common Cold Knowledge Level and Self-Medication Behavior in Non-Faculty of Health Students at Yogyakarta Muhammadiyah University. In *Pharmaceutical Journal Of Indonesia* (Vol. 2023, Issue 2). <http://.pji.ub.ac.id>

Zulkarni, R. , T. S. R. , & A. S. F. (2019). Zulkarni, R., Tobat, S. R., & Aulia, S. F. (2019). Perilaku Masyarakat dalam Swamedikasi Obat Tradisional dan Modern di Kelurahan Sapiran Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 1-5. *Perilaku Masyarakat Dalam Swamedikasi Obat Tradisional Dan Modern Di Kelurahan Sapiran Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi*. <http://ejurnal.stikesprimanusantara.ac.id/>